

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja mengalami perubahan fisik dan juga perubahan psikis. Sebagaimana yang diungkap oleh Dariyo (2004) bahwa masa remaja sering sekali diartikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan baik fisik maupun perubahan psikis.

Perubahan fisik dimasa remaja ditandai adanya pertumbuhan anggota badan yang tidak seimbang, meliputi perubahan ukuran tubuh, perubahan proporsi tubuh dan lain sebagainya. Sehingga menimbulkan rasa tidak serasi dan gerak yang tidak harmonis, akibatnya remaja menjadi cemas melihat penampilan tubuhnya yang tidak proposional tersebut (Yusuf dalam Kurniawati, 2008). Dengan adanya perubahan fisik yang terjadi, akan berpengaruh terhadap perubahan psikis berupa kecemasan melihat penampilan tubuhnya yang tidak sesuai dengan harapan. Akibat dari kecemasan yang terjadi karena perubahan bentuk fisik, remaja mencari sesuatu yang dirasa layak bagi dirinya.

Masa remaja dimulai sejak usia 11 atau 12 tahun sampai awal usia dua puluhan. Hal utama yang terjadi pada masa remaja adalah pencarian identitas diri (Papalia, 2008). Identitas diri yang dicari oleh remaja berupa hal-hal yang berkaitan dengan usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat (Hurlock, 1994).

Dalam dinamika perkembangan, identitas dianggap penting ketika individu memasuki masa remaja, namun demikian identitas diri ini bukanlah suatu identitas yang menetap melainkan terus mencari hingga biasanya individu matang identitas dirinya begitu lepas dari masa dewasa awal (Erikson dalam Yuniardi, 2010).

Menurut Erikson (dalam Papalia, 2008) identitas diri adalah suatu konsepsi mengenai diri, penentuan tujuan, nilai, dan keyakinan yang dipegang teguh oleh seseorang. Individu harus dapat memutuskan siapakah mereka, apa keunikan yang mereka miliki dan apa yang menjadi tujuan hidup mereka ketika berada pada usia remaja. Hal ini akan diperoleh ketika remaja dapat menyelesaikan krisis yang muncul dari tahap perkembangan psikososial pada masa remaja yaitu *identity versus identity confusion*. Penyelesaian terhadap krisis yang muncul tersebut merupakan tugas utama individu pada masa remaja.

Remaja yang tidak berhasil mengatasi krisis identitas akan mengalami kebingungan identitas (*identity confusion*). Kebingungan identitas akan menyebabkan individu menjadi seseorang yang tidak memiliki arahan hidup yang jelas serta individu tersebut tidak akan siap untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi ketika memasuki masa dewasa nantinya. Sementara, remaja yang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan krisis pada *identity versus identity confusion* akan membentuk individu tersebut menjadi orang dewasa yang memiliki pemahaman akan diri yang utuh dan memahami peran nilai dalam masyarakat (Erikson dalam Santrock, 2007).

Dariyo (2004) juga menyatakan, individu yang mengalami kebingungan identitas akan memiliki perasaan tidak mampu, tidak berdaya, mengalami penurunan harga diri, tidak percaya diri, dan akibatnya individu tersebut akan pesimis dengan masa depannya. Sebaliknya, keberhasilan individu dalam menghadapi krisis yang terjadi pada masa remaja akan meningkatkan dan mengembangkan kepercayaan diri dimana individu mampu mewujudkan jati diri (*self-identity*) yang dimiliki sehingga individu tersebut dapat menghadapi tugas perkembangan berikutnya dengan baik.

Bosma (2004) berpendapat bahwa untuk memenuhi tugas perkembangannya remaja mencari sesuatu yang dirasakan pantas bagi dirinya. Mencari seorang *public figure* atau idola tertentu, baik idola tersebut berasal dari kalangan tokoh agama, selebritis, ataupun *group band*.

Banyak remaja yang mengidolakan *group band* karena musiknya yang enak dan agar tidak dianggap kurang pergaulan oleh teman-temannya. Ada beberapa *group band* yang berasal dari luar negeri dan ada juga dari dalam negeri, ada beberapa *group band* dalam negeri yang cukup banyak penggemarnya salah satunya adalah *group band* Slank.

Slank merupakan *group band* yang berdiri pada tanggal 26 Desember 1983 yang bermula dari *Cikini Stones Complex* (CSC), *band* yang terdiri dari anak-anak SMA perguruan Cikini, yaitu : Bimo Setiawan (dram), Boy (gitar), Kiki (gitar), Abi (bas), Uti (vokal) dan Well Welly (vokal). Mereka mengekspresikan kesukaan terhadap karya-karya *Rolling Stones*. Slank mengalami perubahan personel sampai 14 kali pada 1996 yang bertahan hingga sekarang.

Para penggemar *group band* Slank ini diberi sebutan Slankers, ciri Slankers biasanya sangat mudah dikenali dari gaya penampilan mereka mulai gaya rambut hingga gaya pakaian yang meniru gaya penampilan dari para personel Slank dengan ciri khas yang lugas sebagai simbol anti kemapanan. Menurut pengakuan Slankers dari wawancara awal yang dilakukan peneliti, dari lima personel Slank, gaya Kaka sang vokalis dan Bimbim drummer sekaligus leader band ini yang paling menginspirasi mereka.

Anggota resmi organisasi Slanker tersebar di 57 cabang di tanah air, mulai dari Bandung, Bogor, Surabaya, Semarang, Medan, bahkan kota-kota kecil seperti Cilacap, Klaten, Kerawang, Cirebon, Mojokerto, dan Purwakarta lebih dari 60 ribu anggota belum lagi ditambah dari luar negeri seperti Jepang yang clubnya pun sudah terbentuk. Jumlah ini juga belum termasuk para Slanker yang tidak tergabung dalam club tetapi kefanatikan mereka terhadap Slank tidak diragukan lagi yang jumlahnya diperkirakan tidak kalah ribuan. Setiap cabang biasanya memiliki kegiatan masing-masing. Ada yang membuat kaos, stiker, poster, bahkan tas kulit dengan gambar personel Slank (Yuniardi, 2010).

Kota Surabaya merupakan salah satu kota besar yang dipadati oleh para penggemar fanatik Slank dan memiliki jumlah anggota Slanker yang begitu banyak, sekitar 1000 anggota yang sudah tergabung dalam anggota resmi *Slank Fans Club* Surabaya. Sebagaimana dinyatakan oleh salah seorang pengurus Slankers Surabaya yang bernama AM, dari hasil wawancara pada 17 Februari 2016 :

“Selain Surabaya adalah kota yang besar, Surabaya juga memiliki anggota Slanker yang lumayan besar, yaitu berkisar 1000 anggota, Slankers paling banyak adalah pelajar dan

mahasiswa yang memiliki persentase sebesar 55% dan 20%, selebihnya adalah pekerja sebesar 15% dan wirasawasta sebesar 10%.”.

Kefanatikan Slankers bisa terlihat nyata bila melihat konser-konser Slank yang selalu dipadati ribuan penggemarnya, mereka rela berdesakan untuk dapat menyaksikan konser band idolanya tersebut, menunggu dan berjejalan di dalam stadion yang bahkan dalam kondisi hujan sekalipun yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya tindakan menyimpang yang tidak diinginkan yaitu tawuran atau perkelahian lantaran beresak desakan (Kompas Minggu, 30 September 2001).

Menurut Hansen (dalam Skirvin, 2003) beberapa remaja mengagumi seorang idola karena beberapa aspek dari idolanya tersebut merefleksikan persepsi mereka mengenai realitas sosial. Sehingga mereka akan cenderung mengimitasi segala sesuatu yang berhubungan dengan idolanya, baik dalam bentuk kepribadian, gaya hidup (*life style*) termasuk gaya berbusana, gaya berbicara, dan lain sebagainya.

Idola memberikan pengaruh yang besar terhadap remaja, apalagi jika idola tersebut merupakan tokoh dalam masyarakat (*public figure*), artinya mampu menarik minat yang besar sejumlah orang dalam jumlah yang besar pula. Namun, pengidolaan terhadap bintang idolanya ini dianggap sebagai kegilaan, remaja seringkali bertindak diluar pemikiran demi bintang idolanya tersebut. Dari bentuk yang sederhana seperti selalu menyaksikan film yang dibintangi idolanya atau konser pertunjukkan, selanjutnya mengoleksi kaset, atau segala pernik-*merchandise* dan poster yang ada gambar atau segala sesuatu terkait bintang idolanya tersebut. Bahkan rela merubah penampilan fisik baik itu gaya busana dan

tatanan rambut menyerupai bintang idolanya, dan juga rela bolos sekolah hanya untuk menyaksikan konser idolanya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh MD (18 tahun) dari hasil wawancara pada 17 Februari 2016 :

“Ketika ada konser Slank, mereka terkadang bolos sekolah, tidak hanya mereka saya pun juga demikian. Dan tidak jarang ketika saat konser Slank sedang berlangsung sering terjadi perkelahian atau tawuran, hal tersebut terjadi karena kebanyakan sebelum atau saat konser Slank sedang berlangsung banyak yang mengkonsumsi minuman keras, hal tersebut juga saya alami sendiri”.

MD (18 tahun) rela bolos sekolah demi menyaksikan konser idolanya yaitu Slank, dan biasanya ketika menyaksikan konser MD dan teman-temannya sering membuat keonaran dan perkelahian yang disebabkan karena mengkonsumsi minuman keras sebelum menyaksikan konser yang mengakibatkan ada korban dalam acara konser itu.

Dari wawancara tersebut remaja mengalami salah satu ciri remaja mengalami adanya krisis identitas. Sebagaimana pendapat Gunarsa (dalam Kurniawati, 2008) bahwa krisis identitas merupakan masa yang biasanya ditandai oleh munculnya perilaku menyimpang seperti berbohong, dalam artian remaja mulai tidak jujur dalam bentuk perkataannya. Dalam hal ini remaja bisa saja berbohong kepada kedua orangtua, guru, dan juga teman sebayanya. Selain berbohong, bentuk perilaku menyimpang sebagai tanda remaja dalam masa krisis identitas yaitu membantah, dan suka membolos, seperti bolos sekolah, mereka seringkali keluyuran di saat jam sekolah masih berlangsung. Penyimpangan ini kemudian akan berkembang menjadi perilaku yang mengganggu seperti menyerang, merusak dan beberapa bentuk perilaku agresif lainnya.

Selanjutnya HY (18 tahun) menambahkan bahwa anggota Slankers harus menjaga kebersamaan dan kekompakan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh HY dari hasil wawancara pada 17 Februari 2016 :

“Sebagai seorang Slanker, saya harus menjaga kebersamaan dan kekompakan. Jika ada teman-teman Slankers sedang punya masalah, saya ikut membantunya, demikian ketika saya punya masalah, teman-teman juga membantu masalahku. Jika teman-teman Slankers nonton konser Slank, saya juga harus ikut, termasuk juga ketika teman-teman Slankers mabuk-mabukan, saya juga demikian. Ini saya lakukan untuk menjaga kekompakan dan agar saya tetap bisa diterima dalam kelompok tersebut. Kalau saya tidak menjaga kekompakan saya merasa takut tidak diterima dalam kelompok itu”.

Dari wawancara tersebut dapat diulas bahwa, ada sebuah permasalahan yang timbul bagi remaja yaitu kecemasan. Rasa cemas yang timbul karena takut tidak diterima dalam kelompoknya jika tidak melakukan apa yang dilakukan dalam kelompok tersebut. Oleh karena itu agar tetap bisa diterima dalam kelompoknya mereka harus menjaga kebersamaan dan kekompakan baik dalam bentuk yang positif maupun dalam bentuk yang negatif.

MD (18 tahun), salah seorang anggota *Slank Fans Club* Surabaya. dari hasil wawancara pada 17 Februari 2016 mengungkapkan :

“Aku ingin seperti bintang idolaku “para personel Slank” kebanyakan dari para Slankers termasuk saya, mengambil model pada Kaka, dimana gaya pakaian dan rambutnya selalu atraktif dan dinamis, mulai dari gaya rambut gondrong *rock and roll* meniru Mick Jagger vokalis *group band rolling stones*, Rasta gimbal khas Bob Marley, hingga Indian Sioux dengan rambut berdiri sementara rambut samping dicukur habis, dan terakhir ini tampak agak rapi tipis keriting. Sementara gaya untuk berpakaian yang ditiru oleh para Slanker termasuk saya adalah kaos, jaket serta celana jenas biru yang belel dan sobek-sobek dengan tempelan bergambar simbol *rolling stones* atau *che quevara*, serta pernak-pernik yang dekat dengan aliran punk seperti tindik telinga ataupun *piercing* dibagian tubuh dan muka. Tidak lupa aksesoris metal seperti gelang, rantai, dan sabuk dengan paku-paku geraknya. ini saya lakukan karena dari bentuk fisik saya ingin tampil seperti bintang idolaku yaitu para personel Slank. Kalau saya tidak bisa menyamai penampilan fisik saya seperti mereka, seperti ada ketidaknyamanan dan ketidakpercayaan diri”.

MD (18 tahun) merasa ada ketidaknyamanan dan ketidakpercayaan diri, jika keinginannya untuk menyamai bintang idolanya itu tidak tercapai. MD (18 tahun) menginginkan wajah dan tubuhnya seperti bintang idolanya yaitu personel Slank, ada bentuk tubuh yang diinginkan dan dipikirkan untuk dicapai.

Seperti yang dijelaskan oleh Schultz, dan Hurlock (dalam Kurniawati, 2008) bahwasanya terdapat beberapa aspek yang berhubungan dengan krisis identitas, diantaranya yaitu yang pertama adalah aspek yang berhubungan dengan diri (pribadi) remaja itu, pada aspek ini remaja mengalami kecemasan pada perasaan dan pikirannya mengenai kondisi fisiknya, dan memiliki kecenderungan untuk selalu ingin sama dengan bintang idolanya. Selain itu para remaja berkeinginan untuk selalu berhasil dalam mengerjakan sesuatu, sehingga mereka memiliki keinginan untuk mendapatkan pujian atas keberhasilannya. Pada aspek ini para remaja mulai berpikir mana yang benar dan mana yang salah, mana yang pantas dan mana yang tidak pantas atas semua tindakan, karena pada aspek ini pembentukan nilai merupakan suatu proses emosional dan intelektual tingkat tinggi yang dipengaruhi oleh interaksi manusiawi (Konopka dalam Kurniawati, 2008).

Aspek yang kedua adalah aspek yang berhubungan dengan teman sebaya, para remaja akan cenderung mengalami kecemasan akan diterima atau tidaknya dalam suatu kelompok yang ada di lingkungannya. Selain itu juga yang berkaitan dengan pergaulan antar lawan jenis, para remaja cenderung ingin menjadi pusat perhatian bagi lawan jenis mereka. Aspek yang ketiga adalah aspek yang

berhubungan dengan orangtua, para remaja selalu ingin hidup bebas tanpa ada batasan-batasan apapun dari para orangtua mereka, sehingga mereka memiliki kebebasan emosional atas tindakan mereka. Selain itu, para remaja juga ingin mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orangtua mereka. Apabila mereka tidak mendapatkan hal tersebut dari para orangtua, maka hal terekstrem yang dapat mereka lakukan berupa usaha untuk bunuh diri (Ausubel dalam Depilori dan Ivan, 2013).

Aspek yang terakhir adalah aspek yang berhubungan dengan masyarakat luas. Seorang remaja memiliki kecenderungan untuk bertingkah laku yang sewajarnya dan bahkan akan bertingkah sebaik mungkin dalam menghadapi pergaulan dengan orang dewasa di sekitarnya. Selain itu, seorang remaja juga mulai untuk memikirkan soal persiapan masa depannya, baik itu tentang jenjang pendidikan, status soasial, dan status ekonominya.

Dari hasil wawancara dengan salah satu anggota *Slank Fans Club* Surabaya berinisial MD (18 tahun) di atas merupakan salah satu aspek krisis identitas yang berhubungan dengan diri (pribadi) remaja itu tentang perasaan dan pikiran remaja mengenai fisiknya. Ada penampilan tubuh yang diinginkan dan dipikirkan oleh MD untuk dicapai, yaitu seperti idolanya Kaka yang merupakan vokalis dari *group band* Slank. Fenomena ini dapat dilihat pada para penggemar grup musik Slank atau yang dikenal dengan sebutan Slanker, baik dari cara mereka dalam berpenampilan, seperti gaya rambut gondrong dan berdiri atau gaya mereka dalam berpakaian memakai celana jeans biru yang belel dan sobek-sobek,

seperti penampilan idolanya para personel Slank. Dan jika penampilan para remaja Slanker tidak seperti personel Slank ada rasa ketidaknyamanan pada dirinya.

Dalam kacamata masyarakat para Slanker itu dianggap menyimpang. Bagi orangtua yang anaknya menjadi Slanker, penampilan dan perilaku anaknya dianggap suatu masalah dan mengkhawatirkan. Sedangkan dalam pendekatan psikologi, fenomena Slanker yang sebagian besar di antaranya adalah remaja merupakan bagian dari apa yang diistilahkan Erikson sebagai krisis identitas (Yuniardi, 2010).

Menurut Yusuf (dalam Kurniawati, 2008) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi individu mengalami krisis identitas, di antaranya: (1) Perkembangan fisik. Pada masa remaja terjadi pertumbuhan dan perkembangan fisik yang sangat pesat. Pertumbuhan anggota badan yang tidak seimbang menimbulkan rasa tidak serasi dan gerak yang tidak harmonis. Akibatnya remaja menjadi cemas melihat wajah dan tubuhnya yang tidak proposional tersebut. (2) Perkembangan intelektual (kognitif). Pada masa remaja sudah mampu menggunakan abstraksi-abstraksi dan dapat membedakan antara yang nyata dan konkret dengan yang abstrak dan mungkin. (3) Perkembangan emosi. Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. (4) Perkembangan sosial. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya. (5) Perkembangan moral. Pada masa ini muncul dorongan untuk melakukan perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain, remaja berperilaku bukan hanya

untuk memenuhi kepuasan fisiknya, tetapi psikologis yaitu berupa rasa puas dengan adanya penerimaan dan penilaian positif dari orang lain tentang perbuatannya. (6) Perkembangan kepribadian. Sifat-sifat kepribadian mencerminkan perkembangan fisik, seksual, emosional, sosial, kognitif, dan nilai-nilai. (7) Perkembangan kesadaran beragama. Kemampuan berpikir abstrak remaja memungkinkannya untuk dapat mentransformasikan keyakinan beragamanya. Perubahan jasmani yang cepat yang memungkinkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan dan kekhawatiran, tidak jarang memungkinkan pula terjadinya kegoncangan dalam beragama.

Masa remaja memang ditandai oleh adanya krisis identitas yang disebabkan oleh berbagai macam konflik dan perubahan yang beruntun. Kalau konflik-konflik itu diatasi, maka pada akhirnya sekitar usia 20 tahun identitas mulai ditemukan dan kepribadian yang dewasa pun bisa terbentuk. Krisis identitas masa remaja mempunyai beberapa aspek dan disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berhubungan satu sama lain.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Krisis Identitas pada Remaja Slankers (Studi Kasus pada Remaja *Slank Fans Club* Surabaya)”.

1.2 Signifikansi Penelitian

Beberapa penelitian mengenai krisis identitas dan remaja yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, ada persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Penelitian mengenai krisis identitas telah dilakukan oleh Depilori dan Ivan (2013) dengan judul “Penyebab Krisis Identitas Waria”, Penelitian ini menggunakan subjek penelitian 2 waria. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Depilori dan Ivan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang krisis identitas dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Depilori dan Ivan menggunakan subjek waria di kota Makasar, penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan subjek anggota *Slank Fans Club* Surabaya.

Selanjutnya, penelitian terdahulu tentang krisis identitas remaja yang dilakukan oleh Aulia Kurniawati (2008) dengan judul “Krisis Identitas Remaja Pengguna Narkoba”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni sama-sama meneliti tentang krisis identitas yang dialami remaja dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati menggunakan subjek remaja pengguna narkoba yang sedang menjalani terapi di Pondok Inabah XIX Surabaya, penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan subjek anggota *Slank Fans Club* Surabaya.

Keunikan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yakni lebih menitikberatkan gambaran krisis identitas remaja penggemar *group band* Slank yang ada di Surabaya (*Slank Fans Club* Surabaya), yang mana penelitian tersebut belum pernah diteliti sebelumnya. Dan melalui penelitian ini akan mampu mengetahui krisis identitas

remaja Slankers. Serta agar individu yang saat ini mengalami krisis identitas, mampu menanggulangi dalam mengatasi krisis identitas yang dialaminya.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana krisis identitas pada remaja Slankers?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui krisis identitas remaja Slankers Surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah manfaat secara teoritis dan secara praktis :

1.5.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau khasanah bagi keilmuan psikologi, khususnya di bidang Psikologi Perkembangan, dan Psikologi Remaja, mengenai krisis identitas pada remaja Slankers.

1.5.2 Praktis

a. Bagi Subjek

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi mengenai krisis identitas dan usaha penanggulangan dalam mengatasi krisis identitas.

b. Bagi Orangtua

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan mengenai krisis identitas remaja Slanker, sehingga orangtua dapat mengontrol pergaulan remaja yang lebih terarah.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pembelajaran mengenai krisis identitas yang terjadi pada remaja Slankers. Selain itu juga sebagai bahan informasi sehingga masyarakat dapat berperan dalam mencegah dan menanggulangi terjadinya krisis identitas pada remaja.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai menambah pengetahuan penulis tentang gambaran yang jelas mengenai krisis identitas remaja *Slank Fans Club* Surabaya.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi serta perbandingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai krisis identitas dan remaja Slankers.